

## Aldersgate dan Moderasi Beragama

Oleh: Pdt. Manimpan Hutasoit, M.Th

### Abstrak

Diakui, hidup di tengah keberagaman agama bukanlah perkara mudah. Banyak yang mengharapkan kedamaian tetapi justru kekacauan yang muncul. Ini jelas terjadi disebabkan penghayatan keagamaan umat beragama terlalu abstrak. Agama-agama pada dasarnya memiliki banyak norma dan aturan, tetapi minim aksi, bahkan aksi yang muncul dari beberapa penganut agama tertentu menyimpang atau paradoks dengan norma dan aturan yang dimiliki. Akibatnya, meski terlihat agamais, tindakannya malah garang dan menakutkan. Tanpa pertimbangan moral-etis, agama kehilangan cinta, keadilan, dan perdamaian, padahal itulah esensi agama.

Agama diturunkan ke bumi ini untuk menciptakan kedamaian dan ketenteraman. Tidak pernah ada cita-cita agama manapun yang ingin membuat onar, membuat ketakutan, suasana kecelakaan, pembunuhan, sadisme, dan perusakan. Sebelum adanya agama, masyarakat dibayangkan sebagai kelompok tidak beraturan, suka berkonflik, saling membunuh, saling menjelekkan, dan seterusnya. Kemudian agama datang untuk membawa cahaya kedamaian bagi manusia di bumi ini. Namun sayangnya dari masa lalu hingga kini antara agama jarang menemukan titik temu atas realitas perbedaan yang sudah semestinya niscaya ini, lalu terjadilah konflik atas nama agama. Jika konflik atas agama dibenarkan hilanglah nurani dan hakikat agama itu sendiri. Agama tidak lagi menjadi payung perdamaian karena sudah mengalami politisasi dan fanatisme

Moderasi beragama adalah “jalan alternatif”. Ia layak diperhitungkan agar penghayatan agama sesuai dengan esensinya. Lalu wajah agama menjadi ramah dan lembut. Moderasi beragama jika diperhadapkan dengan pengalaman John Wesley di Aldersgate dapat dijelaskan dalam bentuk perubahan orientasi dalam pengejaran kekudusan dari orientasi pada diri sendiri ke orientasi pada orang lain demikian teladan, norma dan aturan yang diterapkan kepada para pengikutnya, yaitu pada gerakan Methodist awal setelah pengalamannya di Aldersgate.

John Wesley sebelum Aldersgate telah menghabiskan begitu banyak waktu hampir di seluruh hidupnya, terus-menerus memeriksa kerohanian dan keadaan jiwanya dan sibuk fokus memperbaikinya. Setelah pengalamannya di Aldersgate waktu-waktunya diarahkan ke luar kepada orang-orang yang membutuhkan pelayanannya. Keselamatan pribadi untuk diri sendiri bukanlah tujuannya. Dalam kenyataannya dia melupakan itu dalam usahanya untuk membawa keselamatan pada orang lain. Jika sebelum Aldersgate, John Wesley mencapai kekudusan dengan usaha sendiri, tetapi setelah Aldersgate kekudusannya mengalir keluar dari iman. Suatu kekudusan yang melalui Roh Kekudusan, yaitu Roh Kudus, menghasilkan buah-buah di dalam hidupnya.

**Key Word:** *Aldersgate, John Wesley, Gereja Methodist, moderasi beragama, pluralisme, kebajikan praktis, tindakan nyata*

### I. Pendahuluan

Penulis membuat judul dalam tulisan ini “Aldersgate dan Moderasi Beragama” dalam terang judul ini, penulis mau mencoba memposisikan Gereja Methodist, khususnya Gereja Methodist Indonesia berperan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia berdasar

pengalaman John Wesley, *the founding father* (pendiri) Gereja Methodist di Aldersgate, yang dijadikan hari jadinya Gereja Methodist.

Moderasi beragama adalah kebajikan praktis, sebuah bentuk tindakan atau *action* berdasarkan moral-etis. Moderasi beragama merupakan kritik paling halus terhadap penghayatan keagamaan umat beragama. Diakui, hidup di tengah keberagaman agama bukanlah perkara mudah. Banyak yang mengharapkan kedamaian tetapi justru kekacauan yang muncul. Ini jelas terjadi disebabkan penghayatan keagamaan umat beragama terlalu abstrak. Agama-agama pada dasarnya memiliki banyak norma dan aturan, tetapi minim aksi, bahkan aksi yang muncul dari beberapa penganut agama tertentu menyimpang atau paradoks dengan norma dan aturan yang dimiliki. Akibatnya, meski terlihat agamais, tindakannya malah garang dan menakutkan. Tanpa pertimbangan moral-etis, agama kehilangan cinta, keadilan, dan perdamaian, padahal itulah esensi agama.<sup>1</sup> Mengutip H.M Ridwan Lubis, bahwa sesungguhnya agama-agama diturunkan ke dunia adalah untuk menjadikan kehidupan manusia *meaningfull* atau lebih bermakna bukan *meaningless* atau tanpa makna. Dalam agama-agama tidak ada ajaran untuk memusuhi penganut agama lain meskipun tidak menyepakati ajaran agama tertentu.<sup>2</sup> Kerukunan boleh korban karena ketersinggungan emosi keagamaan, tetapi kalau didukung dengan kesadaran bahwa agama-agama memiliki titik-titik temu yang sangat mendasar tidak akan mengorbankan kerukunan hanya karena riak-riak kecil yang mengganggu antar agama<sup>3</sup> Agama diturunkan ke bumi ini untuk menciptakan kedamaian dan ketenteraman. Tidak pernah ada cita-cita agama manapun yang ingin membuat onar, membuat ketakutan, suasana kecelakaan, pembunuhan, sadisme, dan permusuhan. Sebelum adanya agama, masyarakat dibayangkan sebagai kelompok tidak beraturan, suka berkonflik, saling membunuh, saling menjelekkan, dan seterusnya. Kemudian agama datang untuk membawa cahaya kedamaian bagi manusia di bumi ini. Namun sayangnya dari masa lalu hingga kini antara agama jarang menemukan titik temu atas realitas perbedaan yang sudah semestinya niscaya ini, lalu terjadilah konflik atas nama agama. Jika konflik atas agama dibenarkan hilanglah nurani dan hakikat agama itu sendiri. Agama tidak lagi menjadi payung perdamaian karena sudah mengalami politisasi dan fanatisme.<sup>4</sup> Moderasi beragama adalah “jalan alternatif”. Ia layak diperhitungkan agar penghayatan agama sesuai dengan esensinya. Lalu wajah agama menjadi ramah dan lembut.<sup>5</sup>

John Wesley, *the founding father* Gereja Methodist sebelum pengalamannya di Aldersgate telah menghabiskan begitu banyak waktu hampir di seluruh hidupnya, terus-menerus memeriksa kerohanian dan keadaan jiwanya dan sibuk fokus memperbaikinya. Setelah

<sup>1</sup> Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama “Suatu Kebajikan Moral-Etis”*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021, h. xiii

<sup>2</sup> H. M Ridwan Lubis (Ketua Perwakilan Lembaga Pengkajian Umat Beragama Sumatera Utara), *Konsepsi Tentang Kerukunan Umat Beragama Yang Lebih Harmonis, Dinamis, Kreatif, dan Proaktif Serta Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* dalam LPKUB, *Materi Seminar Sehari Mencari Titik Temu Untuk Tercapainya Kerukunan Umat Beragama Yang Lebih Harmonis, Dinamis, Kreatif, dan Produktif*, Best Western ASEAN International Hotel Medan: LPKUB Sumatera Utara, 1997, h. 6

<sup>3</sup> Syahrin Harahap (Sekretaris Perwakilan Lembaga Pengkajian Umat Beragama Sumatera Utara), *Titik Temu Agama-agama dalam Kiprah Pembangunan “Teologi Kerukunan” Menciptakan Kerjasama Umat Beragama Yang Dinamis dan Kreatif*, dalam LPKUB, *Materi Seminar Sehari Mencari Titik Temu Untuk Tercapainya Kerukunan Umat Beragama Yang Lebih Harmonis, Dinamis, Kreatif, dan Produktif*, Best Western ASEAN International Hotel Medan: LPKUB Sumatera Utara, 1997, h. 3-4

<sup>4</sup> Benny Susetyo (Sekretaris Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Konferensi Wali Gereja Indonesia), *Membumikan Wawasan Multikultural di Indonesia: Agama Pluralisme dan Pancasila Sebagai Habitat Baru*, Dalam rangka Perayaan Natal Oikumene dan Syukuran Tahun Baru Masyarakat Sumatera Utara, dalam Panitia NOSTMSU, *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Kerukunan Umat Beragama*, Medan: Panitia NOSTMSU, 2012/2013, h.. 25

<sup>5</sup> Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama . . .*, h. xiii

pengalamannya di Aldersgate waktu-waktunya diarahkan ke luar kepada orang-orang yang membutuhkan pelayanannya. Keselamatan pribadi untuk diri sendiri bukanlah tujuannya. Dalam kenyataannya dia melupakan itu dalam usahanya untuk membawa keselamatan pada orang lain. Jika sebelum Aldersgate, John Wesley mencapai kekudusan dengan usaha sendiri, tetapi setelah Aldersgate kekudusannya mengalir keluar dari iman. Suatu kekudusan yang melalui Roh Kekudusan, yaitu Roh Kudus, menghasilkan buah-buah di dalam hidupnya.<sup>6</sup>

## II. Pencarian Kekudusan John Wesley sebelum dan Sesudah Aldersgate

Menurut John Wesley kekudusan yang alkitabiah adalah perpaduan “kekudusan hati dan hidup.” Implikasi dari iman dan keselamatan berlanjut terus, yang menghasilkan baik “kekudusan di dalam dan di luar seseorang,” kekudusan pribadi dan sosial, hubungan secara vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama, hidup dalam kesalehan, dan hidup dalam perbuatan baik, hal ini menjadi sebuah bagian yang penting dari “doktrin fundamental orang-orang yang menamakan dirinya Methodist.”<sup>7</sup>

Sebelum Aldersgate, John Wesley dalam pencarian kekudusan, ia melakukannya dengan cara yang keras. Dia telah mulai mencari kekudusan sejak tahun 1725 pada umur 22 tahun ketika dia menjadi mahasiswa Program Master di Oxford.<sup>8</sup> John Wesley, tak lama merayakan ulang tahunnya keduapuluh satu, ia mengalami titik balik dalam hidupnya. Dengan pengaruh yang besar dari buku karya Tomas A. Kempis, *The Christian Pattern (Pola Kekristenan)* dan buku karya Jeremy Taylor *Holy Living and Dying (Hidup dan Mati Kudus)*, John Wesley mulai mengejar doktrin kekudusan yang menyeluruh (Kesempurnaan Kristen) dalam setiap aspek kehidupan, sebuah pengejaran yang akan menuntun aspirasi-aspirasi rohaninya selama sepuluh tahun ke depan dan meletakkan dasar bagi apa yang di kemudian hari menjadi doktrin Methodist tentang Kesempurnaan Kristen. James H. Rigg dalam bukunya *The Living Wesley*, menulis, “Ia sangat tergugah dengan kerinduannya yang dalam akan kekudusan yang sejati dan sejak saat itu ia mulai mencari kekudusan Allah yang mutlak sebagai tujuan yang besar dalam hidupnya.”<sup>9</sup>

Kalau ditelusuri, kekudusan yang John Wesley kejar adalah kekudusan eksternal, legalistik, berdasar pada keyakinan yang kukuh terhadap seperangkat aturan dan pedoman moral. Ini adalah agama dalam pengertian yang terburuk - dalam tampilan luar bersikap saleh dan disiplin, namun tidak ada perubahan internal, tidak ada transformasi rohani yang berasal dari hati. Ia belum memahami bahwa benar-benar dikuduskan hanya terjadi melalui penerimaan terhadap apa yang telah Kristus lakukan di atas kayu salib. Dengan demikian pengharapan keselamatannya bergantung kepada “pekerjaan-pekerjaan kudus” yang dapat ia capai dengan kekuatannya sendiri. Ia percaya bahwa ia dapat memperoleh anugerah hanya dengan bekerja keras dan memberi pengorbanan diri, yang sebenarnya bertentangan dengan menerima anugerah keselamatan Allah melalui iman.

Walaupun dengan segala dedikasi, pergumulan, dan kesalehan lahiriah yang dilakukan John Wesley, namun di dalam dirinya ia tidak merasakan keyakinan batiniah yaitu damai sejahtera yang dia harapkan. Dari tahun 1725 – 1729, ia terus berkhotbah, tetapi ia menulis bahwa ia “tidak

<sup>6</sup> Stephen A. Seamands, *Kudus, Kudus, Kudus “Kunci ke arah Reformasi Spiritual*, Bandar Baru: ITA-GMI, 1998, h. 84

<sup>7</sup> Lovett H. Weems, *Pesan John Wesley Masa Kini*, Medan: Kantor Wilayah GMI KTPS, 2018, h. 74

<sup>8</sup> Stephen A. Seamands, *Kudus, Kudus, Kudus . . .*, h. 82

<sup>9</sup> Robert Liardon, *Jenderal Tuhan “Kobaran Semangat Para Perintis Kebangunan Rohani Dunia”*, Jakarta: Metanoia, 2008, h. 14-15. Liardon mengutip James Riggs, *The Living Wesley*, London: Charles H. Kelly, 1981, h. 87

melihat buah dari hasil kerja keras(nya).” Muncullah pergolakan batin antara kerinduan John Wesley untuk lebih mengenal Allah dan upaya-upayanya sendiri yang dia alami sia-sia untuk mencapai kekudusan. John Wesley berpikir bahwa dengan mengkhotbahkan tentang kehidupan yang kudus akan menarik orang-orang lebih dekat ke surga dan ia berpikir dirinya akan mengenal Allah lebih lagi melalui perilaku-perilakunya yang saleh. Namun demikian, persekutuan pribadi dengan Allah yang ia cari terus membuatnya merasa tak berarti. John Wesley tidak peduli seberapa kerasnya ia berusaha, tak peduli seberapa tingginya tingkat disiplin yang telah ia terapkan, ia tidak menemukan kepuasan batin yang ia tahu di dalam hatinya hanya dapat diperoleh melalui Kristus.<sup>10</sup>

John Wesley karena kerinduannya akan kekudusan, pada tahun 1729 Wesley bergabung dengan satu kelompok kecil yang dirintis saudaranya Charles Wesley dengan beberapa mahasiswa lainnya di Universitas Oxford yaitu setelah menerima undangan untuk bergabung dan tak lama setelah itu ia mulai melayani kelompok kecil ini sebagai pembina dan pemimpin. Kelompok kecil ini berkumpul setiap hari untuk menelaah Alkitab dan membahas buku-buku keagamaan setiap malam pukul 6-9, berdoa, melakukan perjamuan kudus sedikitnya satu kali seminggu, berpuasa setiap Senin dan Jumat.<sup>11</sup> Kelompok kecil ini sering diejek sebagai “Ngenat Alkitab,” “Fanatik Alkitab,” “Sakramentarian,” “Kaum Methodist,” “Klub Kudus,” atau “Para Antusiastian” oleh mahasiswa-mahasiswa lain. Para pengkritik menganggap praktik-praktik ini sebagai bentuk lain dari “pengudusan (penyangkalan terhadap kesenangan) gereja tingkat tinggi,” namun kelompok kecil ini terus berkembang meskipun menerima label-label ejekan. Nama “Holy Club” melekat dan tidak lama kemudian anggotanya bertambah hingga mencapai 25 orang. Menarik, sebuah surat anonim yang dikirimkan ke *London Fog’s Weekly Journal* berkata: “Sekarang ini universitas tidak sedikit terganggu oleh anak-anak penderitaan, yang jumlahnya tiap hari bertambah,” dan yang bertujuan “menjadikan tempat universitas tak lain sebagai biara”. Penulis surat anonim tersebut menuduh “sekte yang disebut Methodist” sebagai “melankolis yang konyol yang berkelanjutan” dan mendesak Methodist ini untuk menghentikan “kebodohan yang kelam.”<sup>12</sup> Tetapi selama beberapa tahun berikutnya kelompok ini terbukti menjadi suatu kekuatan yang berdampak baik di dalam masyarakat karena kelompok ini mulai mengunjungi penjara-penjara dan melayani yatim piatu serta orang miskin.

Namun demikian, pergumulan antara tindakan lahiriah dan kekudusan batiniah terus bergejolak di dalam jiwa John Wesley. Ia ingin “menjalani” semua yang dikatakan gereja sebagai kehidupan yang saleh, namun lagi-lagi ia mengalami suatu krisis iman - krisis kepercayaan yang membuat ia meragukan kepastian keselamatannya sendiri, krisis keyakinan yang ia rasakan setiap kali diperhadapkan pada kematian. Tentang hal ini Riggs menulis:

Ia (John Wesley) sungguh-sungguh mengabdikan dirinya untuk menjadi seorang Gerejawan Anglikan menurut syarat-syarat yang diberikan oleh jemaat; dan menjadi orang Kristen yang saleh dan kudus menurut contoh-contoh dan tradisi-tradisi eklesiastikal terdahulu. Ia menjadi seorang ritualis kudus dari kelas yang paling berat dan paling tinggi.<sup>13</sup>

Untuk sementara, John Wesley terus melanjutkan upaya-upayanya untuk merekonsiliasi dirinya dengan Allah melalui tindakan-tindakan kesalehan dan disiplin diri. Ia berketetapan untuk

<sup>10</sup> Robert Liardon, *Jenderal Tuhan . . .*, h. 16-17. Liardon mengutip James Riggs, *The Living . . .*, h. 67. Riggs mengutip John Wesley, *Wesley’s Works*, 8:468

<sup>11</sup> Robert Liardon, *Jenderal Tuhan . . .*, h. 17,18; Stephen A. Seamands, *Kudus, Kudus, Kudus . . .*, h. 82

<sup>12</sup> Robert Liardon, *Jenderal Tuhan . . .*, h. 16, 18. Liardon mengutip Elisha Coffman, *Attack of the Bible Moths,* *Christian History* 20. No. 1, 2001, h. 22

<sup>13</sup> Robert Liardon, *Jenderal Tuhan . . .*, h. 17

meluangkan waktu dua jam setiap hari untuk beribadah secara pribadi, tidak berbuat dosa, dan lebih dari semuanya berusaha untuk efisien dan bekerja keras, produktif setiap saat sepanjang hari.

Terdorong akan pengejaran kekudusan juga, John Wesley pergi secara sukarela pada tahun 1735 melayani sebagai misionaris di Georgia. Di Georgia, pelayanan John Wesley mengalami kegagalan. Dari pengalaman kegagalan ini kemudian, akan mendatangkan hal yang baik akhirnya. Sebagai buah dari kegagalannya sebagai seorang misionaris, Wesley sampai pada kesadaran akan ketidakberdayaannya sendiri. Dia sekarang melihat kesia-siaan dari cara pendekatan pengejaran John Wesley akan kekudusan. Sekarang dua hal yang penting untuk pembaharuan kekudusan sudah ada dalam hidupnya. Dia telah mendapat satu visi akan kekudusan Allah dan suatu visi akan ketidakberdayaan dirinya sendiri. Dia telah melihat Allah dan melihat dirinya sendiri. Tetapi apakah hasil kedua visi ini? Jawabnya hingga saat itu hanya membawa John Wesley dalam keputusan total.

Ketika John Wesley kembali ke Inggris dari Georgia pada bulan Januari 1738, John Wesley dalam keadaan bingung dan keputusan antara kesadarannya dari tuntutan untuk menjadi kudus sama seperti Allah adalah kudus, dan suatu pertumbuhan kesadaran dari ketidakmampuannya sendiri untuk memenuhi tuntutan kudus. John Wesley membutuhkan suatu sentuhan dari Allah untuk menghancurkan lingkaran yang kejam dimana dia ada di dalamnya. Melalui pembicaraannya dengan Pendeta Peter Bohler, seorang kelompok Moravian (kelompok pietis dan pekabar Injil Jerman), dia segera sampai pada pengertian bahwa dia telah membangun kekudusan pada dasar yang salah. Seluruh usahanya untuk menjadi kudus tidak mencapai hasil karena dia telah mempercayai usahanya sendiri daripada mempercayai Kristus, Juruselamatnya. Itulah sebabnya mengapa agamanya begitu memberatkan. Hubungannya dengan Allah didasarkan pada kebenarannya sendiri, bukan pada kebenaran Kristus. Dia sedang berada di bawah hukum bukan anugerah.

Bagi John Wesley yang masih kurang adalah iman yang menyelamatkan, kepercayaan secara pribadi dan ketergantungan kepada Kristus. John Wesley menyadari kekurangan akan hal ini, dan pada akhirnya sempat mengambil kesimpulan akan berhenti berkhotbah tentang iman, sebab bagi John Wesley tidak ada gunanya jika dirinya sendiri tidak memiliki iman yang teguh. Namun Peter Bohler menasihatinya agar tetap berkhotbah tentang iman sampai dirinya sendiri memilikinya, dan setelah memilikinya untuk ia terus mengkhobatkannya. Karena inilah kemudian banyak khotbah-khotbah John Wesley yang bertemakan iman. John Wesley pun mengikuti nasehat Peter Bohler yang paradoks ini (yang tidak beriman mengkhobatkan iman) dan itu menunggu segera membuahkan hasil. Pada tanggal 24 Mei 1738 yang dirayakan oleh orang-orang Methodist di seluruh dunia sebagai hari Aldersgate, dan yang kemudian dijadikan hari jadi Gereja Methodist, yang dinasihatkan Peter Bohler terjadi: Allah menyentuh John Wesley.

Beberapa hari sebelum tanggal 24 Mei 1738, John Wesley telah menulis kepada seorang temannya untuk menggambarkan dilema yang dia hadapi:

Saya melihat seluruh hukum Allah itu kudus, benar dan baik. Saya tahu setiap pikiran, setiap tabiat dari jiwaku seharusnya menggambarkan gambar dan rupa Allah. Tetapi alangkah jauhnya aku dari kemuliaan Allah! Saya merasa bahwa "saya telah terjual di bawah dosa". . . . Allah adalah kudus, saya tidak kudus. Allah adalah api yang menghanguskan, saya yang adalah seorang berdosa, dan seharusnya dibinasakan.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Stephen A. Seamands, *Kudus, Kudus, Kudus . . .*, h. 84. Seamands mengutip *The Works of John Wesley, Vol. 13*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1958, h. 103

Alangkah kesadaran yang menyakitkan bagi Wesley bahwa Allah kudus sedangkan dia sendiri mengaku tidak kudus di tengah-tengah kesibukan dan usahanya yang keras mencari kekudusan, tetapi segera kemudian John Wesley mengalami sentuhan dari Allah, dia menyaksikan:

“Saya pada malam hari itu, walau kurang semangat, pergi dan mengikuti suatu peperkumpulan di Jalan Aldersgate dimana ada seseorang membacakan bahagian pengantar tulisan Luther tentang Surat Roma. Kira-kira jam sembilan kurang lima belas, ketika bacaan tersebut menjelaskan tentang perubahan yang dijadikan Tuhan di dalam hati orang melalui iman kepada Yesus Kristus, saya merasakan hati saya dihangatkan secara ajaib (*I felt my heart strangely warmed*). Saya merasa bahwa saya menyakini Kristus, hanya Kristus untuk keselamatan dan suatu kepastian diberikan kepada saya bahwa Dia telah menghapus dosa saya, ya dosa-dosa saya dan menyelamatkan saya dari hukum dosa dan maut.”<sup>15</sup>

Pada peristiwa bersejarah itu, John Wesley lewat sentuhan kasih karunia Allah, telah diberikan iman yang menyelamatkan dan suatu jaminan pengampunan, dan hidupnya kemudian menjadi lain. Panggilan kepada kekudusan tidak berubah. John Wesley melanjutkan disiplin dalam mengejar kekudusan yang telah dimulainya sejak tahun 1725. Tetapi berdasar pengalaman John Wesley di Aldersgate ini kekudusan yang dia cari adalah kekudusan yang mengalir dari iman, bukan usaha sendiri. Suatu kekudusan yang mempunyai sumber mata air yaitu hanya Yesus sendiri yang hidup didalam dia melalui iman. Kekudusan yang melalui Roh Kekudusan, yaitu Roh Kudus, menghasilkan buah-buah di dalam hidupnya. Seluruh sisa hidup dan pelayanan John Wesley semenjak pengalaman di Aldersgate, dia tidak pernah memperingan tuntutan untuk mengejar kekudusan. Namun setelah Aldersgate apa yang dialami John Wesley bukanlah kekudusan karena kekudusan itu sendiri, melainkan iman yang memimpin kepada kekudusan. Sebuah kekudusan yang bergerak karena sentuhan dari Allah, kekudusan yang digerakkan oleh Roh Kudus, bukan roh manusia. Hanya sentuhan kasih karunia Allah yang menyediakan dinamika untuk penuntutan akan kekudusan.

Sentuhan Allah seperti yang dialami John Wesley di Aldersgate juga mengisi hidup yang penuh kekudusan dengan kegembiraan dan sukacita. Bertolak belakang dengan apa yang selama ini dengan yang umumnya orang pikir, hidup yang penuh kekudusan bukanlah hidup yang suram, seperti kehidupan beragama John Wesley sebelum Aldersgate. Hanya orang kudus yang benar-benar gembira. John Wesley gemar berbicara tentang orang-orang yang menjadi “bahagia dan kudus”. Baginya, kedua pengalaman yaitu bahagia dan kudus, tidak jauh berbeda, satu adanya. “Mengapa Anda tidak bahagia?” Sering John Wesley bertanya – hanya untuk menjawab, “keadaan-keadaan yang lain bisa saja terjadi, namun alasan yang utama adalah bahwa Anda tidak kudus.”<sup>16</sup> Kata-kata ini menurut Albert Outler, tidak kurang dari tigapuluh dalam khotbahnya, Wesley terus menyinggung tema ini.<sup>17</sup> Sekali lagi hanya sentuhan dari Allah yang dapat memenuhi kekudusan dengan kegembiraan. Tanpa tindakan kasih karunia Allah dalam hidup kita, pengejaran akan kekudusan menjadi sesuatu yang berat, suatu pekerjaan yang membawa kelelahan yang tidak menyenangkan. Dalam menggambarkan pengejaran John Wesley akan

<sup>15</sup> Robert L. Tobing, *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*, Medan: CSM, 2005, h. 27. Robert L. Tobing mengutip Reginald W. Ward dan Richard P. Heitzenrater, (peny.), *The Works of John Wesley*, Edisi Bicentennial, vol. 18, *Journal and Diaries* Nashville: Abingdon Press, 1988), h.. 249-50

<sup>16</sup> Lovett H. Weems, *Pesan John Wesley . . .*, h. 81

<sup>17</sup> Stephen A. Seamands, *Kudus, Kudus, Kudus . . .*, h. 84. Seamands mengutip Albert Outler (ed.), *The Works of John Wesley*, Vol. 1, Nashville: Abingdon Press, 1984, h. 35

kekudusan sebelum Aldersgate, Wesley mengatakan, “saya menghela dengan begitu berat.”<sup>18</sup> Pengejaran kekudusan hanya akan memberatkan dan sia-sia sampai kita mengalami sentuhan kasih karunia Allah, sebaliknya ia menjadi suatu pengejaran yang dipenuhi dengan sukacita dan menyenangkan sepanjang hidup kita, bukan dengan usaha kita sendiri, tetapi oleh Roh Allah yang dinamis yang bekerja di dalam kita.

### III. Aldersgate: Kekudusan Yang Mengarah Ke Luar

Sentuhan kasih karunia Allah sebagaimana yang dialami John Wesley di Aldersgate juga menyebabkan hidup yang penuh dengan kekudusan menjadikan kita berorientasi pada orang lain (*other-oriented*) daripada berorientasi pada diri sendiri (*self-oriented*). Dalam menggambarkan perbedaan-perbedaan yang dibuat dalam kehidupan John Wesley dari pengalaman Aldersgate, Rupert Davies, sarjana Methodist Inggris menulis:

Sampai saat itu kerohanian dan jiwanya yang begitu besar sebagian besar diarahkan untuk diri sendiri; dia telah menghabiskan begitu banyak waktu, bukan hanya selama berbulan-bulan sebelumnya tetapi hampir di seluruh hidupnya, terus menerus memeriksa keadaan jiwanya dan mencoba memperbaikinya. Sekarang tenaga-tenaga tersebut dilepaskan, dan diarahkan keluar kepada sesamanya yang ada dalam keadaan membutuhkan pembebasan yang sama seperti yang telah dia terima. Keselamatan pribadi untuk diri sendiri bukanlah tujuannya. Dalam kenyataannya, dia melupakan itu dalam usahanya untuk membawa keselamatan pada orang lain.<sup>19</sup>

Pengejaran akan kekudusan menggerakkan kita melampaui diri kita sendiri kepada dunia yang Allah kasihi. Di sini mau kita tekankan tanpa sentuhan Allah maka gerakan yang mengarah kepada orang-orang lain tidak pernah akan muncul. Kita melihat bahwa “peristiwa Aldersgate-sentuhan kasih Allah” dalam diri seseorang akan menentukan kiblat atau arah orientasinya. Hanya orang yang sudah mengalami sentuhan kasih karunia Allah yang dapat menuntun perubahan orientasi seseorang dari orientasi pada diri sendiri (*self-oriented*) ke orientasi pada orang lain (*other-oriented*)

Pembaharuan kekudusan diantara Methodist mula-mula menimbulkan suatu gerakan keluar. Kerinduan mereka akan kekudusan bukanlah suatu kerinduan untuk menjadi kudus pada diri mereka sendiri, tetapi untuk menyebarkan kekudusan yang alkitabiah ke seluruh negeri. Sekali lagi, kehidupan John Wesley menggambarkan hubungan antara kekudusan dan pelayanannya, yang berorientasi pergerakan ke luar mulai dari kegiatannya di Holy Club, kesibukannya berkhotbah, mengunjungi orang-orang yang sakit di dalam penjara, memperhatikan orang miskin, dan bahkan pergi untuk melayani sebagai seorang misionaris di Georgia, walau untuk segala kerajinan usahanya, sampai peristiwa Aldersgate pelayanannya adalah “kering” dan tidak menghasilkan buah. Dia pertama-tama-tama harus mengalami kasih karunia Allah dalam dalam hidupnya sendiri sebelum dia dapat menawarkan kasih karunia itu secara efektif untuk orang lain. Seperti dikatakan Albert Outler, Peristiwa Aldersgate mengubah dia “dari seorang pejuang penghakiman Allah menjadi seorang saksi yang menarik hati kepada kasih karunia Allah, dari seorang pengkritik menjadi pendeta yang efektif, dari seorang yang sombong menjadi seorang yang rendah hati.”<sup>20</sup>Indikasi yang paling jelas dari transformasi ini adalah dengan tidak malu ia

<sup>18</sup> Stephen A. Seamands, *Kudus, Kudus, Kudus . . .*, h. 86. Seamands mengutip Albert Outler (ed.), *The Works of John Wesley, Vol. 1*, h. 1

<sup>19</sup> Stephen A. Seamands, *Kudus, Kudus, Kudus . . .*, h. 86. Seamands mengutip Ruppert Davies, *Methodism*, London: Epworth Press, 1976, h. 52

<sup>20</sup> Stephen A. Seamands, *Kudus, Kudus, Kudus . . .*, h. 91 Seamands mengutip Albert Outler, *Evangelism in the Wesleyan Spirit*, Nashville: Tidings, 1971, h. 91

turun untuk berkhotbah di lapangan terbuka setelah pengalaman Aldersgatenya. Dia “mengizinkan dirinya mejadi nampak kasar dan rendah” dengan berkhotbah di lapangan. Ini bukan suatu mujizat yang kecil, John Wesley sangat memperhatikan penampilannya. Dia selalu berpakaian dengan rapi dan tidak membiarkan noda kecil pada pakaiannya. Dia membenci kegemparan dan keributan. Dia lebih menyerupai seorang pustakawan universitas atau seorang pendeta terpelajar daripada seorang penginjil dalam keributan kumpulan orang-orang banyak. Hanya suatu pengalaman sentuhan kasih Allah dapat mengubah orang yang rapi dan teratur, orang yang lebih menyukai hal pribadi menjadi seorang pelayan untuk orang-orang biasa. Inilah yang selalu terjadi dalam suatu pembaharuan kekudusan hati dan hidup. Sentuhan kasih karunia Allah berdasar “Aldersgate” membuat kita mengesampingkan diri kita sendiri dan penilaian kita akan orang-orang sekitar kita.<sup>21</sup>

Berdasar pengalaman John Wesley di Aldersgate, John Wesley kemudian mengajarkan bahwa kuasa Allah yang bekerja di dalam kitalah yang memampukan kita orang percaya untuk menginginkan kekudusan hati dan hidup. Pergeseran perspektif dari sebelum pengalaman Aldersgate dan setelahnya membuat John Wesley merumuskan sebuah nasehat empati yaitu kita harus mengakui kasih Allah yang besar bagi kita sebelum kita mulai dapat mengasihi Allah sebagai balasannya atau mengasihi sesama kita sebagaimana mestinya.

#### **IV. Kekudusan Sebagai Kasih Yang Sempurna (The Perfect Love)**

Ketika didesak untuk mendefinisikan kekudusan, John Wesley berpaling kepada identifikasi Kristus tentang perintah utama di Matius 22:37-40 mengasihi Tuhan sepenuhnya dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kekudusan (atau disebut juga Kesempurnaan Kristen) jika diringkaskan adalah kekudusan (kesempurnaan) di dalam kasih yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia – inilah yang terkandung dalam kekudusan (Kesempurnaan Kristen).<sup>22</sup> Bagi Wesley kasih, “kasih yang sempurna”, adalah segalanya yang diperlukan dalam kekudusan. Kasih membutuhkan hubungan. Ia bukan pengalaman satu pribadi saja. Jika kasih diarahkan ke dalam, ia akan layu. Seperti pendapat Dennis Kinlaw yang dikutip Coleson, “Injil selalu mengarah ke luar.”<sup>23</sup> John Wesley membangun doktrin Kekudusan Menyeluruh (Entirely Sanctification) atau Kesempurnaan Kristen (Christian Perfection) di atas satu “Hukum Yang Terutama (The Great Commandment), yaitu hukum kasih. Semua hukum digenapi dalam kasih.<sup>24</sup>

John Wesley di dalam membangun pemahamannya tentang kesempurnaan Kristen (kekudusan sebagai kasih yang sempurna), dia bergerak dengan dasar perintah untuk “mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan seluruh kekuatan”. Hal ini dicapai lewat segala tindakan, pikiran, kasih sayang dan perkataan yang diarahkan pada kasih kepada ciptaan yang akan memimpin kasih kepada Pencipta. Dalam hal ini menurut John Wesley, tidak mungkin untuk memberikan sebagian saja dari keberadaan kita kepada Allah, tetapi seluruh jiwa, tubuh dan seluruh keberadaan, karena Ia juga sudah memberikan diri-Nya bagi kita<sup>25</sup> John Wesley mengatakan kita harus mengasihi Allah sebelum kita dapat menjadi sungguh-sungguh kudus,

<sup>21</sup> Stephen A. Seamands, *Kudus, Kudus, Kudus . . .*, h. 91-92

<sup>22</sup> Albert C. Outler, *Wilson Lectures*, Washington: Wesley Theological Seminary, 1973, h. 36

<sup>23</sup> Robert Black, *Kekudusan Sosial*, dalam Joseph Coleson (ed.), *Hidup Kudus “Undangan Tuhan untuk Memahami, Menyatakan, dan Mengalami Kekudusan”*, Singapore: WCRD, 2013, h. 244-5. Coleson mengutip Dennis Kinlaw, *The Mind of Christ*, Nappanee: Ind.: Evangel, 1998, h. 101

<sup>24</sup> Albert C. Outler (ed.), *The Works of John Wesley Vol. 2*, Nashville: Abingdon Press, 1985, h. 167

<sup>25</sup> John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, Southampton: The Camelot Press, 1987, h. 5-7,11



dalam keberadaan inilah akar dari semua kekudusan. Saat ini kita tidak dapat mengasihi Allah, sebelum kita mengetahui Dia mengasihi kita. Kita mengasihi-Nya, karena Dia lebih dahulu mengasihi kita. Dan kita tidak dapat mengetahui “kasih pengampunan-Nya” kepada kita sampai Roh-Nya menyaksikannya kepada roh kita. Kesaksian dari Roh-Nya ini harus mendahului kasih Allah dan seluruh kekudusan, sebagai akibatnya hal itu harus mendahului kesadaran di dalam batiniah kita, atau kesaksian roh kita terhadapnya. Ketika Roh Allah membangkitkan kesaksian itu kepada roh kita, maka kita mendengar firman yang mengatakan: “Allah telah mengasihi kamu dan memberikan Anak-Nya menjadi pendamaian bagi dosa-dosamu; Anak Allah telah mengasihi kamu dan telah menyucikanmu dari dosamu di dalam darah-Nya.” Orang yang mengasihi Allah, harus juga mengasihi sesamanya.”<sup>26</sup>

Menurut John Wesley, kasih itu adalah penggenapan hukum dan tujuan dari pada perintah Allah. Perkataan “semua yang benar, semua yang mulia, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji,” semuanya itu tercakup dalam sepatah kata: kasih.” Di dalam hal inilah ada kesempurnaan.<sup>27</sup> Kesempurnaan Kristen (kekudusan sebagai kasih yang sempurna) yaitu mengasihi Allah dan sesama, berimplikasi pada pembebasan dari seluruh dosa. Sehubungan dengan ini, John Wesley mengutarakan beberapa hal, misalnya cobaan untuk menjadi sombong ketika kita memerintah seseorang, tetapi segera kita bisa mengalahkannya dengan kerendahan hati di hadapan Allah. Ketika seorang menyerang kita, ada cobaan untuk marah, tetapi kita melimpah dengan kasih, dsb. Apa yang dikatakan oleh John Wesley dalam hal ini adalah perlunya sunat hati terhadap semua hal yang kotor dan pembaharuan hati sehingga menyerupai Allah Pencipta. Dalam hal ini menurut John Wesley secara langsung akan mengakibatkan bahwa di dalam kehidupannya manusia yang dibaharui itu akan menampilkan buah-buah kasih, damai, sukacita, dan sebagainya buah-buah roh, sebagai manifestasi dari pembaharuan itu. Dan itulah kesempurnaan Kristen.<sup>28</sup> John Wesley berbicara tentang “kesucian hati” (mengasihi Allah dan kepastian bahwa Allah mengasihi kita) dan “kesucian hidup” (mengasihi sesama manusia dan melakukan perbuatan baik). John Wesley menuliskan tentang “Watah seorang Methodist” yang melukiskan seorang Kristen yang sempurna (kekudusan sebagai kasih) sbb:

“Seorang Methodist adalah orang yang mengasihi Tuhan Allahnya dengan segenap hatinya, dengan segenap jiwanya, dengan sepenuh pikirannya dan dalam sepenuh kekuatannya . . . “Dan sebab ia mengasihi Allah”, maka ia juga “mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri”: ia mengasihi setiap orang seperti ia mengasihi jiwanya sendiri. Ya, bahkan ia mengasihi musuh-musuhnya dan musuh-musuh Allah. Dan apabila di luar kekuatannya untuk “berbuat baik terhadap mereka yang membencinya,” ia tidak akan berhenti berdoa untuk mereka. Kasih telah menyucikan hatinya daripada kedengkian, kebencian, kemurkaan dan tiap perangai yang tidak baik. Kasih telah menyucikan hatinya daripada kesombongan yang hanya menyebabkan pertengkaran-pertengkaran saja; dan kini “ia telah mengenakan pada dirinya belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran-kesabaran”. Barang apa yang benar, apa yang mulia, apa yang adil dan sedap didengar, itulah yang dipikirkan, dibicarakan dan diperbuatnya.”<sup>29</sup>

Jelas, bagi John Wesley bahwa Kesempurnaan Kristen (Kekudusan sebagai kasih yang sempurna) bukan saja sebagai suatu pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi suatu kebutuhan sosial. John Wesley menjaga keseimbangan kekudusan pribadi dan sosial. John Wesley

<sup>26</sup> Robert e. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), *John Wesley's Theology: Collection from His Work*, Nashville: Abingdon Press, 1983, h. 202; Sermon: “The Witness of The Spirit: 1,” 1,8-9 (S, 1, 208-209)

<sup>27</sup> Manfred Marguardt, *John Wesley's Social Ethics, Praxix and Principles*, Nashville: Abingdon Press, 1992, h. 110

<sup>28</sup> John Wesley, *A. Plain Account . . .*, h. 75-76, 83

<sup>29</sup> Ishak Sugiyanto (penerj.), *Suatu Pernyataan Yang Jelas Mengenai Kesempurnaan Kristen*, Ttp:Tp, Tth, h. 5-6

mendorong orang-orang Methodist dan tentunya bagi semua orang yang menyatakan dirinya orang Kristen untuk melakukan semua kebaikan yang kita bisa,” demikian ia berkata “Lakukanlah semua kebaikan yang Anda bisa, dengan semua sarana yang Anda bisa, dengan semua cara yang Anda bisa, di semua tempat yang Anda bisa, setiap saat yang Anda bisa, kepada semua orang yang Anda bisa, selama Anda bisa.”<sup>30</sup> Dengan kuasa dari Roh Kudus orang-orang Methodist (Kristen) dapat membuat tindakannya memenuhi kasih ini.

## V. Refleksi Teologis/Penutup

Sumber terutama untuk memahami moderasi beragama adalah Yesus. Yang menarik ada dua interpretasi terhadap Yesus. Keduanya saling bertolak belakang. Interpretasi pertama memahami Yesus sebagai tokoh yang sangat moderat, terutama dalam merespons pluralisme agama. Moderasi beragama di sini adalah penekanan Yesus pada aksi nyata di tengah kebutuhan, persoalan, dan tantangan ril manusia. Itulah sebabnya Yesus mengajarkan bahwa nilai paling utama adalah mengasihi Allah dan sesama manusia (Mat. 22:37-40). Yesus mengatakan bahwa pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi. Artinya, intisari seluruh kitab suci adalah mengasihi Allah dan sesama manusia. Keduanya adalah satu kesatuan. Kasih kepada sesama nampak dalam kemampuan mengasihi sesama. Mengasihi sesama adalah ekspresi ketaatan kepada Allah. Tidak boleh merendahkan atau mendiskriminasi siapapun, termasuk orang yang berbeda agama. Semua orang adalah saudara. Yesus memberi pengajaran kepada umat Kristiani untuk mengasihi musuh, memberkati mereka yang mengutuk, dan berbuat baik kepada mereka yang membencinya. Yesus mengatakan yang memusuhi para pengikut-Nya (umat Kristiani) pun harus dikasih. Mereka adalah sesama, bahkan saudara. Mengasihi sesama berarti menghormati dan menghargai setiap orang apapun budaya dan agamanya. Penekanan pada kasih berarti penekanan pada tindakan nyata yang tertuju kepada semua orang. Tidak ada kasih tanpa tindakan nyata.<sup>31</sup>

Dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, Yesus menunjukkan penghargaan Yesus terhadap orang Samaria yang berbeda etnik dan agama, yang oleh Orang Yahudi membenci dan merendharkannya. Perjumpaan Yesus dengan banyak orang diantaranya termasuk orang Samaria menunjuk bahwa Yesus adalah seorang moderat, menghargai siapapun. Perumpamaan tentang Orang Samaria yang disampaikan Yesus adalah teguran keras terhadap orang Yahudi yang terjebak dalam eksklusivisme dan absolutisme agama. Ketika berhadapan dengan orang yang menderita, orang Samaria tidak mempertanyakan asal suku dan agamanya. Orang Samaria tidak menggugat memori lama yang membuat ia sendiri menjadi korban. Yang dilakukan oleh orang Samaria adalah membuat keputusan untuk segera melakukan aksi nyata berdasarkan panggilan moral-spiritualnya. Inilah moderasi beragama sebagai tindakan praktis berdimensi moral-etis saat seseorang diperhadapkan dengan tantangan ril.<sup>32</sup>

Moderasi beragama begitu bermanfaat terutama karena menekankan kebajikan praktis, menekankan aksi nyata. Dalam konteks ini pengejaran kekudusan John Wesley pada Aldersgate sangat relevan sebagai wajah moderasi gereja (Methodist) yang dalam doktrinnya tentang kekudusan menekankan kebajikan praktis, yang menekankan aksi nyata. Dengan penghayatan

<sup>30</sup> Steve Harper, *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*, Jakarta: STTW GMI Wilayah II, 1989, .h. 84-85. Harper mengutip Jacson, Works 11: 432

<sup>31</sup> Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama . . .*, h. 65-66

<sup>32</sup> Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama . . .*, h. 66

serta penerapan kehidupan moderasi beragama dalam hal ini Gereja dalam bentuk kebajikan praktis, yang menekankan aksi yaitu hidup mengasihi niscaya akan berdampak terhadap perwujudan masyarakat yang damai, harmonis dan bersatu di tengah-tengah pluralisme agama khususnya di Indonesia

#### KEPUSTAKAAN

- Burtner, Robert E. & Robert E. Chiles (ed.). *John Wesley's Theology: Collection from His Work*. Nashville: Abingdon Press. 1983
- Coleson, Joseph (ed.). *Hidup Kudus "Undangan Tuhan untuk Memahami, Menyatakan, dan Mengalami Kekudusan"*. Singapore: WCRD. 2013
- Harper, Steve. *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*. Jakarta: STTW GMI Wilayah II. 1989
- Liardon, Robert. *Jenderal Tuhan "Kobaran Semangat Para Perintis Kebangunan Rohani Dunia"*. Jakarta: Metanoia. 2008
- LPKUB. *Materi Seminar Sehari Mencari Titik Temu Untuk Tercapainya Kerukunan Umat Beragama Yang Lebih Harmonis, Dinamis, Kreatif, dan Produktif*. Best Western ASEAN International Hotel Medan: LPKUB Sumatera Utara. 1997
- Lumbantobing, Robert. *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*. Medan: CSM. 2005
- Marguardt, Manfred. *John Wesley's Social Ethics, Praxix and Principles*. Nashville: Abingdon Press. 1992
- Outler, Albert C. *Wilson Lectures*. Washington: Wesley Theological Seminary. 1973
- \_\_\_\_\_ (ed.). *The Works of John Wesley Vol. 2*. Nashville: Abingdon Press. 1985
- Panitia NOSTMSU. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Kerukunan Umat Beragama*. Medan: Panitia NOSTMSU. 2012/2013
- Patty, Albertus M. *Moderasi Beragama "Suatu Kebajikan Moral-Etis"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2021
- Seamands, Stephen A. *Kudus, Kudus, Kudus "Kunci ke arah Reformasi Spiritual"*. Bandar Baru: ITA-GMI. 1998
- Sugiyanto, Ishak (penerj.). *Suatu Pernyataan Yang Jelas Mengenai Kesempurnaan Kristen*. Ttp:Tp, Tth
- Weems, Lovett H. *Pesan John Wesley Masa Kini*. Medan: Kantor Wilayah GMI KTPS. 2018
- Wesley, John. A. *Plain Account of Christian Perfection*. Southampton: The Camelot Press. 1987